

Pengembangan Komunikasi Kepemimpinan Melalui Kecerdasan Spritual

Iswadi

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: iswadi@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan komunikasi kepemimpinan melalui kecerdasan spritual menjadi begitu penting dalam berbagai dimensi kehidupan, khususnya dalam aspek kepemimpinan. Terjadinya berbagai bentuk tirani, despotism, kesewenang-wenangan, ketidak-adilan, eksploitasi manusia atas manusia, sebagai konsekuensi logis dari para pemimpin yang tidak memfungsikan kecerdasan spritual nya. Sikap dan prilaku seorang pemimpin akan terpantul dari pola dan cara berfikirnya. kecerdasan spritual sebagai sebuah cara berpikir yang integral dan holistic akan membawa seorang pemimpin pada arah yang baik dan benar. Ketika seorang pemimpin memiliki cara dan pola berpikir yang benar, maka ia akan mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, yakni keharusan untuk menjaga dan melindungi hak-hak rakyat dan mewujudkan hak asasi manusia, seperti hak milik, hak hidup, hak mengemukakan pendapat dengan baik dan benar, hak mendapatkan penghasilan yang layak melalui kasb al-halal, hak beragama, berkomunikasi dengan baik dihadapan rakyatnya dan lain sebagainya Jadi kecerdasan spritual bagi seorang pemimpin menjadi hal yang prioritas harus dimilikinya. Sebab tugas dan kewajiban seorang pemimpin sangatlah berat. Tugas pemimpin bukan hanya member perintah, tetapi yang lebih penting bagaimana mewujudkan kewajiban-kewajiban yang telah dibebankan pada dirinya selaku seorang pemimpin dengan cara-cara yang bijaksana. Kecerdasan spritual yang dilandaskan pada dimensi transcendental bisa menjadi control abadi bagi seorang pemimpin, karena dia sadar setiap langkah dan policy diambilnya selalu ada kontrol dari Yang Maha Esa. Pengembangan kecerdasan spritual terhadap perilaku komunikasi seorang pemimpin sangat terpengaruh kepada Spiritual Quotient atau kecerdasan spritual untuk menghadapi persoalan makna dan nilai dalam sebuah kepemimpinan, membuat seorang pemimpin menjalani hidup sebagai pemimpin dengan penuh makna, membangun orang lain selalu mengikuti suara hati nuraninya, dan berprinsip "Hanya karena Allah".

Kata Kunci: Komunikasi, Kecerdasan, Spiritual

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia untuk berkomunikasi untuk pengembangan diri dan masyarakat, diibaratkan seperti fungsi aliran darah yang mengalir di tubuh mereka.. Bagi umat yang beragama puncak itu adalah Tuhan yang transenden. Untuk mencapai puncak itu tidak mengharuskan kita terlibat dalam dunia transenden. Bahkan realitas transenden

yang sulit ditangkap oleh panca indra harus diwujudkan dalam bentuk aktivitas nyata dalam kehidupan sosial.¹ Proses interaksi dalam seluruh tataran sosial tidak bisa ditumpukan pada logika rasio (kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient: IQ*) yang cenderung *lineir* dan *sistemik*. IQ memerlukan adanya dimensi lain sebagai penyeimbang, berupa kecerdasan emosional yang lebih dikenal dengan *Emotional Intelligence*. EQ terwujud melalui kemampuan mengenali, memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.² Kecerdasan emosional lebih berpusat kepada rekonstruksi hubungan yang bersifat horizontal (sosial), sementara itu ada dimensi lain yang tidak kalah pentingnya bagi kehidupan umat manusia, yaitu hubungan yang bersifat *vertical (transcendental)*, kemampuan ini sering disebut dengan istilah kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan ini adalah kemampuan menghadapi dan memecahkan makna dan nilai, menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, agar jalan hidup lebih bermakna. Kecerdasan spritual adalah landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.³

Terjadinya berbagai bentuk tirani, despotism, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, eksploitasi manusia atas manusia, sebagai konsekuensi logis dari para pemimpin yang tidak memfungsikan kecerdasan spritual -nya. Sikap dan prilaku seorang pemimpin akan terpantul dari pola dan cara berfikirnya. kecerdasan spritual sebagai sebuah cara berpikir yang integral dan holistic akan membawa seorang pemimpin pada arah yang baik dan benar.⁴

Kecerdasan spritual yang dilandaskan pada dimensi transcendental bisa menjadi control abadi bagi seorang pemimpin, karena dia sadar setiap langkah dan *policy* diambilnya selalu ada kontrol dari Yang Maha Esa. Kalau hanya mengandalkan pikiran rasional dan emosional, banyak hal yang bisa direkayasa dan luput dari pengawasan manusia, sebaik apapun sistem pengawasan yang telah dibentuk. Kecerdasan spritual yang menjadi fokus dalam penelitian ini bukan hanya kecerdasan spritual sebagai jenis

¹ Ari Ginanjar Agustian, *Meneladani Kecerdasan Rasulullah*, pengantar dalam karya M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), Cet ke-3, h.5.

² Daniel Golenan, *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), cet, ke-5, h.512.

³ Abdul A'la Al-Maududi, *Khilafah dan kerajaan: Evaluasi kritis atas sejarah pemerintahan Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. Ke-6, h.15

⁴ Syeh Adil Rasyad Ghanim, *Bersikap Islami: Tinjauan Pedagogis dan Psikologis*, (Jakarta: gema insane press, 1993), cet. Ke-1, h.13.

pemikiran ketiga yang dibahas dan diperkenalkan oleh Dahar dan Lan Marshal yang telah dibuktikan secara ilmiah dan tidak bersifat *transcendental*. Akan tetapi disini penulis akan memadukannya, yang bersifat ilmiah (biologis dan psikologis) dan *transcendental* dalam perspektif Islam. Berdasarkan dari pemaparan diatas, penulis mengkaji lebih lanjut karya ilmiah ini dengan judul ***Pengembangan Komunikasi Kepemimpinan Melalui Kecerdasan Spiritual***. Penelitian ini bersifat *deskriptif analysis* dengan jenis penelitian analisis dokumen (*content analysis*) dan metode pengolahan, analisis dan penafsiran data menggunakan metode kualitatif.⁵

METODE PENELITIAN

Metode kajian artikel ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan mencari literatur dari kitab-kitab fiqh terdahulu yang terkenal seperti karangan, Daniel Golenan, *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Karanga Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient*. Karangan, Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kepimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris di sebut "*Leadership*" dan dalam bahasa Arab disebut "*Imamah*". Dalam bahasa Indonesia, kepemimpinan berasal dari kata pemimpin mengandung pengertian seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, sehingga mengikuti kemauannya, atau seseorang yang memimpin pihak-pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu.⁶ Secara terminologi yang dikemukakan oleh para ahli, kepemimpinan diberikan arti sebagai berikut:

- a. Menurut Charles W. Marrifield, seperti yang dikutip oleh Hamzah Yaqub, kepemimpinan menyangkut bagaimana menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan

⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), h. 135.

⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 351.

dan mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam suatu usaha bersama.⁷

- b. Menurut G.R. Terry, kepemimpinan itu adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang untuk bekerja secara suka rela untuk mencapai tujuan bersama.⁸

Jadi kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, dengan kata lain kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar bekerjasama dengan penuh pengertian, pikiran positif, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak-kehendak pemimpin itu.

2. Teori-Teori Kepemimpinan

Hal-hal yang menyangkut lahir dan timbulnya seorang pemimpin, ditemukan sejumlah teori yang dapat dihimpun dari para ahli, antara lain:

a. Teori Genetis

Teori ini menimbulkan pandangan bahwa seseorang menjadi pemimpin adalah karena latar belakang keturunan. Memang orang itu dilahirkan dan ditakdirkan menjadi pemimpin karena orang tuanya pemimpin, maka darah kepemimpinan itu akan mengalir kepada anak keturunannya.

Penganut-penganut teori ini berpendirian bahwa syarat mutlak diangkat menjadi pemimpin haruslah dari keturunan pemimpin yang terdahulu. Nampaknya teori ini sangat subur dalam alam Feodal, yang menampilkan pemimpin mereka haruslah dari kalangan bangsawan saja, dan tidak boleh dari kalangan rakyat jelata.

b. Teori Sosial

Teori ini mempunyai pandangan yang berlainan sekali dengan pandangan teori genetis. Menurut teori ini pada hakikatnya semua orang sama dan dapat menjadi pemimpin. Setiap orang memiliki kemungkinan untuk menjadi pemimpin dan kemungkinan tersalur sesuai dengan lingkungannya. Kalau tidak menjadi pemimpin besar, setidaknya-tidaknya dapat menjadi pemimpin dalam lingkup yang kecil, misalnya rumah tangga.

c. Teori Bakat

⁷ Hamzah Yaqob, *Menuju keberhasilan manajemen dan kepemimpinan*, (Bandung: Depongoro, 1984), h. 124.

⁸ *Ibid.*

Teori ini berpandangan bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik, apabila orang itu memang dari sejak kecil sudah membawa bakat kepemimpinan. Bakat-bakat kepemimpinan itu harus dikembangkan melalui pendidikan, latihan dan pengalaman. Setiap orang mempunyai bakat sendiri-sendiri, dan kepemimpinan itu termasuk salah satu bakat yang tidak dipaksakan kepada orang yang tidak berbakat.

3. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Apabila diperhatikan cara-cara melaksanakan kepemimpinan dari berbagai pemimpin, maka dapat ditemukan sejumlah tipe yang merupakan gaya masing-masing pemimpin yang memancarkan sikap-sikap kepemimpinannya dalam menggunakan kekuasaan. Tipe-tipe tersebut adalah:

a. Pemimpin yang Otokratis

Dilihat dari segi persepsinya, seorang pemimpin otokratik adalah seseorang sangat egois. Egoisme yang sangat besar akan mendorongnya memutar balikkan kenyataan yang sebenarnya sehingga sesuai dengan apa yang secara subektif di interpretasikannya sebagai kenyataan. Misalnya dalam menginterpretasikan disiplin para bawahan dalam organisasi. Seorang pemimpin yang otokratik akan menerjemahkan disiplin kerja itu didasakan pada ketakutan, bukan kesetiaan. *Ego*-nya yang sangat besar menumbuhkan dan mengembangkan persepsinya bahwa tujuan organisasi identik dengan tujuan pribadinya dan oleh karenanya organisasi diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi tersebut.⁹

b. Pemimpin yang Militeristik

Pemimpin yang militeristik tidak sama dengan yang dimaksud dengan pemimpin dalam kemiliteran. Yang dimaksud dengan pemimpin yang militeristik adalah pemimpin yang dalam menggerakkan bawahannya sering menggunakan sistem "perintah" bergantung pada pangkat dan jabatan, suka pada formalitas yang berlebih-lebihan dan bawahan dipaksa mengikuti disiplin yang tinggi dan kaku. Pemimpin tipe ini biasanya tidak suka menerima kritikan dari anak buahnya dan biasanya menggemari upacara untuk berbagai keadaan.¹⁰

c. Pemimpin Demokratis

⁹ Sondang P. Siagian, *Teori dan praktek kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 31.

¹⁰ *Ibid.*

Tipe ini di zaman modern dianggap sebagai tipe pemimpin yang sangat ideal. Karena pemimpin yang demokratis dirinya dan bersama-sama dengan anggota kelompoknya berusaha dalam mencapai tujuan bersama. Agar para anggota merasa turut bertanggung jawab, maka semuanya diikuti sertakan dalam setiap kegiatan, mulai dari perencanaan, sampai kepada pengawasan dan penilaian.

Kecerdasan Spiritual dan Sejarahnya

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan adalah sebuah kekuatan yang bersifat non-material dan bukan spiritual, ia sangat diperlukan oleh manusia dan sejumlah makhluk lainnya guna dijadikan alat bantu di dalam menjalani kehidupannya di alam dunia.¹¹ Kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.¹² Pada awal abad ke dua puluh, *Intelligence Quotien (IQ)*¹³ pernah menjadi isu besar. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis, menurut teori ini semakin tinggi IQ seseorang semakin tinggi pula kecerdasannya.¹⁴

Pada pertengahan tahun 1990-an¹⁵, IQ mulai dipertanyakan keampuhannya, benerkah hanya orang IQ tinggi sajakah yang mampu meraih sukses dalam sebuah kepemimpinan dan lainnya. Mempopulerkan jenis kecerdasan yang baru, yang diberi nama *Emotional Intelligence* atau lebih dikenal EQ adalah cara baru untuk menjadi cerdas dan meraih sukses dan kesuksesan seseorang bukan semata-mata ditentukan oleh factor IQ yang tinggi, akan tetapi lebih penting dari itu bahwa EQ lebih menentukan. Karena setinggi apapun IQ kita, jika membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu membawa diri, atau

¹¹ Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient*, (Jakarta: Mizan Publika, 2004) , h. 1.

¹² J.P. Chaplin, *Kamus lengkap psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 253

¹³ Intellegence Quotien atau Intellectual Quotien (IQ) adalah rasio usia mental (mental age) dibandingkan dengan usia penanggalan(usia kronologis) atau suatu indeks tingkat relative kecemerlangan anak, setelah ia dibandingkan dengan anak lain yang seusia, IQ diperoleh dengan membagi usia mental dengan usia kronologis (usia kalender), lalu diperkalikan dengan angka 100, atau $IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$ Ket: MA: Mental Age(usia mental)

CA: Cronological Age(usia kronologi atau usia kelender atau usia penanggalan) jika seorang anak atau dewasa yang mendapatkan IQ di bawah 100 adalah di bawah rata-rata statistic. Angka tersebut juga menunjukkan taraf intelegensi seseorang, ada yang normal, superior, very superior, high average, low average, borderline defective, dan mentally defective.

¹⁴ Marshall, SQ: *MKSBIHMK*, h. 3.

¹⁵ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*,(Bandung: Mizan, 2004), h. 17)

ambruk hanya stress sedikit saja, tidak seorangpun akan betah berada di sekitar kita sehingga mereka tidak akan pernah tahu setinggi apa IQ kita, dan tidak mau mendengarkan apa saja yang kita bicarakan.¹⁶

Jadi kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. EQ member rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.

Dipenghujung abad ke dua puluh, kita disentakkan dengan penemuan baru secara ilmiah jenis 'Q' yang lain. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual, disingkat SQ.

2. Sejarah Kecerdasan Spritual

Manusia dahulu sangat berkiblat kepada pencapaian akademik. IQ ditemukan oleh Alfred Binet pada tahun 1905 hingga anak-anak yang tinggi IQ nya menjadi matlamat dan impian semua ibu-bapak. Anak-anak dipaksa belajar supaya mendapat pekerjaan yang menjamin masa depan. Namun kemudian manusia dikejutkan dengan penemuan kecerdasan ke dua iaitu EQ yang istilahnya diperkenalkan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995.

Daniel Goleman menjelaskan tidak cukup hanya memiliki IQ tinggi tetapi perlu pandai bergaul dan memahami sekeliling barulah mampu mencipta kejayaan. IQ dan EQ, kedua-dua ini menjadikan manusia berjaya namun jiwa hampa. Masyarakat jadi tertekan dan rosak. Lahirlah banyak manusia berjaya secara material tetapi derita kerana kekosongan jiwa. Akhirnya ditemukan pula kecerdasan ketiga itu SQ yang diperkenalkan oleh Danah Zohar. Manusia yang kehilangan makna hidup, cuba diyakinkan kepada keperluan makna kehidupan iaitu spirituality untuk mendapatkan kebahagiaan dan berjaya di era ini.

Namun bahayanya, ia membawa kecerdasan SQ yang boleh dicapai tanpa pegangan agama. Di sinilah ESQ lahir untuk menyelamatkan kepincangan ini. Ketiga kecerdasan iaitu IQ, EQ dan SQ digabungkan dan dibawa kepada asas hidup manusia iaitu mengabdikan kepada Allah. Dengan Rukun Islam, Rukun Iman dan Ihsan dari hadis Jibril, Dr Ary Ginanjar menulis buku dan menyusun modul yang sehingga kita telah diikuti lebih dari 1 juta manusia di seluruh dunia. Berbagai perubahan positif telah dirasakan oleh

¹⁶ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 6.

mayoritas dari kebanyakan peserta. Mereka lebih dekat dengan agama dan lebih cinta kepada Islam.

Di dalam buku ESQ, Dr Ary Ginanjar membuat sebuah Model yang diberi nama ESQ Model yang menggabungkan 3 kecerdasan manusia iaitu IQ, EQ dan SQ melalui kesepaduan 6 Rukun Islam, 5 Rukun Iman dan Ihsan. Kesemua istilah yang digunakan di dalam Model itu menggunakan bahasa Inggeris kerana niat Dr Ary Ginanjar yang mahu membawa nilai-nilai Rukun Islam, Iman dan Ihsan ke persana antarabangsa dan menjadi solution masalah dunia. Terutama di bidang Pembangunan Sumber Manusia (Human Resource) yang selama ini dikuasai barat. Namun Dr Ary Ginanjar waktu itu mengalami kesukaran untuk mencari istilah bahasa Inggeris yang sesuai untuk menterjemah perkataan Fitrah yang diletakkan di tengah ESQ Model.¹⁷

Ada Tuduhan yang mengatakan Islam yang dibawa oleh ESQ adalah Islam yang diperbaharui dan bukan Islam sebenar seperti yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. adalah tidak benar dan tidak mempunyai sebarang sandaran dan bukti. Jika tuduhan ini benar, pastilah ESQ sudah lama ditolak oleh rakyat Malaysia dan tidak ada mufti yang akan menyokong dan sama-sama berusaha menjelaskan segala kekeliruan yang timbul silih berganti. Mana mungkin ajaran Islam berlainan dari apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. akan dibenarkan oleh Majlis Muzakarah Fatwa Kebangsaan yang bersidang 7 kali membahaskan kandungan dan intipati ilmu ESQ dan akhirnya membenarkan ESQ terus berjalan di Malaysia.

Islam yang disampaikan oleh Ary Ginanjar adalah dari ilmu Islam yang sangat asas yaitu Rukun Islam, rukun Iman dan Ihsan. Apa yang mungkin boleh dianggap baru hanyalah metod atau kaedah menyampaikannya yang penuh halus, hikmah, moden dan indah. Tidak seperti yang sering dilakukan oleh segelintir pendakwah yaitu kaku, bosan, menghukum, menghina dan merendahkan orang lain yang tidak sependapat dengannya atau yang menolak dakwahnya.¹⁸

Kecerdasan Spritual yang Layak Bagi Pemimpin

Apabila diperhatikan cara-cara melaksanakan kepemimpinan dari berbagai pemimpin, maka dapat ditemukan sejumlah tipe yang merupakan gaya masing-masing pemimpin yang memancarkan sikap-sikap kepemimpinannya dalam menggunakan

¹⁷ <http://tanyajawabesq.blogspot.com/2010/10/penjelasan-kepada-arikel-apabila.html>.

¹⁸ <http://tanyajawabesq.blogspot.com/2010/10/penjelasan-kepada-arikel-apabila.html>.

kekuasaan seperti, Pemimpin yang Otokratis, Pemimpin yang Militeristik, Pemimpin Pseudo Demokratis, pemimpin tipe ini mengetahui baiknya demokrasi, dan ia ingin dipandang sebagai demokratis. Namun dalam tindak tanduknya "demokrasinya" itu hanya merupakan sandiwara belaka. Jadi pseudo demokrasi artinya demokrasi palsu. Dapat dikatakan pula bahwa pemimpin ini pada hakikatnya otokratik.¹⁹ Pemimpin Paternalistik, pemimpin tipe ini biasanya memandang bawahannya sebagai manusia tidak dewasa, sikapnya terlalu melindungi, jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan, inisiatif, fantasi, dan kreasi. Juga bersikap paling tahu. Pemimpin Laissez-Faire (Bebas), pemimpin tipe ini memberikan kebebasan yang terlalu luas kepada setiap anggota, anggota bebas mengemukakan kebijaksanaannya sendiri-sendiri dan pemimpin hanya berusaha mencegah pertentangan yang dapat mengeruhkan suasana. Pemimpin kharismatik, kharisma adalah sebuah kata Yunani yang berarti "karunia diinspirasi ilahi" seperti kemampuan untuk melakukan mukjizat atau memprediksi peristiwa-peristiwa masa mendatang.

Banyak pemimpin zaman modern yang memiliki berbagai tipe dan corak yang bermacam-macam. Ada pemimpin kharismatik, otoriter, pseudo demokratik dan demokratis. Tetapi menurut penulis pemimpin yang seharusnya jadi pemimpin haruslah ada kharismatik, dan Demokratis tentunya dengan SQ disertai kecerdasan SQ sehingga membawa kepada pegangan agama. Di sinilah ESQ lahir untuk menyelamatkan kepemimpinan. Ketiga kecerdasan IQ, EQ dan SQ digabungkan dan dibawa kepada asas hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah. Dengan Rukun Islam, Rukun Iman dan Ihsan dari hadis, Walaupun kebanyakan pemimpin saat ini adalah pemimpin tipe pseudo demokratis, yaitu pemimpin yang mengetahui baiknya demokrasi, dan ia ingin dipandang sebagai demokratis, namun dalam tindak tanduknya "demokrasinya" itu hanya merupakan sandiwara belaka. Jadi pseudo demokrasi artinya demokrasi palsu. Dapat dikatakan pula bahwa pemimpin ini pada hakikatnya otokratik.²⁰

Mereka cukup kenal dan bahkan dalam seloganya mereka menggembor-gemborkan dan memperjuangkan demokrasi, akan tetapi dalam praktek politiknya justru sangat militeristik dan otoriter. Karakter pemimpin seperti ini, seperti presiden Amerika Serikat, George W. Bush, dan Tony Blair sebagai perdana menteri Inggris. Perang Amerika dan sekutunya dengan Irak hanya sebuah contoh kecil praktek pseudo demokrasi tersebut, itu

¹⁹*ibid.* 130.

²⁰*ibid.*

sebabnya tanpa kecerdasan IQ, EQ dan SQ yang bisa menggabungkan dan dibawa kepada asas hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah. Dengan Rukun Islam, Rukun Iman dan Ihsan dari hadis.

Pengembangan Komunikasi dalam Masyarakat

1. Pengertian Komunikasi dan Komponennya

. Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin communication artinya menghubungkan, berhubungan dengan.²¹ Dan perkataan ini bersumber pada kata communis. Perkataan communis tersebut dalam pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti communis di sini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing human communication, yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau social communication. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antar manusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya. Robinson Crusoe, yang hidup menyendiri di sebuah pulau terpencil, tidak hidup bermasyarakat karena dia hidup sendirian. Oleh sebab itu dia tidak berkomunikasi dengan siapa-siapa.

Komunikasi fisik adalah komunikasi yang menghubungkan tempat yang satu dengan tempat yang lain, misalnya dua tempat yang dihubungkan oleh kereta api, bus, pesawat terbang, dan lain-lain kendaraan, yang mengangkut manusia. Tetapi ini bukan komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia. Jadi, bukan masalah yang dibahas disini,

²¹Faiz Baraba, CS, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Surabaya: Indah, 1994), h. 43.

meskipun ada kalanya terdapat kaitannya pula dengan komunikasi antarmanusia, misalnya surat berisikan pesan seseorang kepada orang lain yang diangkut oleh kereta api atau pesawat terbang. Jadi, teknik berkomunikasi yang menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan di sini adalah komunikasi antara seseorang dengan orang lain, komunikasi manusia atau komunikasi sosial yang, sebagaimana ditegaskan di atas, mengandung makna proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

2. Model-Model Komunikasi

Menurut pakar ilmu komunikasi, seperti Effendy (2003) teori dan model komunikasi yang tampil pada tahun awal sekitar dekade 1940-an dan 1950-an adalah sebagai berikut :

1. Lasswell's Model (Model Lasswell)

Teori komunikasi yang dianggap paling awal (1948). Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan : Who says in which channel to whom with what effect (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Jawaban bagi pertanyaan paradigmatik : Lasswell itu merupakan unsur-unsur proses komunikasi yaitu Communicator (komunikator), Message (pesan), Media (media), Receiver (komunikasi/penerima), dan Effect (efek). Adapun fungsi komunikasi menurut Lasswell adalah sebagai berikut : The surveillance of the environment (pengamatan lingkungan) The correlation of the parts of society in responding to the environment (korelasi kelompok-kelompok dalam masyarakat ketika menanggapi lingkungan).

2. S-O-R Theory (Teori S-O-R)

Teori S-O-R singkatan dari Stimulus-Organism-Response ini semua berasal dari psikologi. Objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi afeksi dan konasi.

Menurut stimulus response ini efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah ; Pesan (stimulus, S) Komunikasi (organism, O) Efek (Response, R). Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu : (a) perhatian, (b) pengertian, dan (c) penerimaan.

3. S-M-C-R model (Model S-M-C-R)

Rumus S-M-C-R adalah singkatan dari istilah-istilah : S singkatan dari Source yang berarti sumber atau komunikator ; M singkatan dari Message yang berarti pesan ; C singkatan dari Channel yang berarti saluran atau media, sedangkan R singkatan dari Receiver yang berarti penerima atau komunikan. Khusus mengenai istilah Channel yang disingkat C pada rumus S-M-C-R itu yang berarti saluran atau media, komponen tersebut menurut Edward Sappir mengandung dua pengertian, yakni primer dan sekunder. Media sebagai saluran primer adalah lambang, misalnya bahasa, kial (gesture), gambar atau warna, yaitu lambang-lambang yang dieprgunakan khusus dalam komunikasi tatap muka (face-to-face communication), sedangkan media sekunder adalah media yang berwujud, baik media massa, misalnya surat kabar, televisi atau radio, maupun media nir-massa, misalnya, surat, telepon atau poster.

Hubungan Kecerdasan Spritual dengan Komunikasi

Kepemimpinan selalu menjadi isu sentral di mana pun baik di organisasi, bisnis maupun perusahaan. Harga kepemimpinan menjadi sangat mahal untuk mengubah satu kondisi menuju kondisi yang jauh lebih baik. Tapi dalam kenyataannya, tidak semua pemimpin dapat mengemban misi kepemimpinannya. Malahan yang muncul adalah tirani baru yang mencengkeram anak buahnya dan memaksakan segala kehendaknya tanpa acuan prinsip yang jelas. Tidak heran apabila yang muncul adalah kefrustrasian bawahannya menghadapi ulah para pemimpin yang semau gue, tidak mau tahu dengan urusan karyawan dan lebih parah lagi kesannya hanya memeras keringat karyawan tanpa mau memperhatikan nasibnya.

Sejarah telah mencatat bahwa pemimpin-pemimpin besar bukanlah mereka yang duduk santai di belakang meja, angkat jari tinggi-tinggi, tunjuk sana tunjuk sini dan melampiaskan kemarahan apabila hal yang terjadi di luar harapannya. Nabi Muhammad yang disebut sebagai pemimpin luar biasa, dia adalah orang yang rendah hati, memiliki moral yang tinggi, selalu santun kepada kawan maupun lawan, selalu belajar dan selalu mengevaluasi diri. Tapi bila melihat kemunkaran, kelalaian dan sesuatu yang ganjil, dia akan tegas untuk menegur bahkan sampai menghukum. Tapi bentuk ketegasannya tidak dalam kemarahan, tidak dengan mencak-mencak. Ia tetap tegas tetapi dibalut dengan kelembutan.

Pemimpin-pemimpin besar lainnya juga memiliki watak yang sama, tapi bila disederhanakan beberapa ciri pemimpin besar adalah; memiliki kecerdasan emosi, memiliki integritas, selalu belajar menambah ilmu pengetahuan, memiliki pola komunikasi

interpersonal yang luwes, rendah hati, memiliki visi jauh ke depan, memiliki prinsip yang kuat dan teguh, mampu mengembangkan pikiran orang lain, menerima kritikan dan masukan dari siapapun, selalu positif thinking, tidak pernah menyalahkan orang lain, selalu mendidik bawahannya agar tumbuh menjadi jauh lebih baik dari hari ke hari. Dalam hal ini seorang pemimpin dalam berkomunikasi perlunya memiliki Kecerdasan Emosional (kecerdasan spritual).²² Dari zaman dulu sampai sekarang faktor emosi menjadi bagian dari manusia sangat besar yang dapat menentukan ke mana arah langkah seseorang. IQ memang diperlukan, tapi IQ bukan satu-satunya perkara yang bisa menjamin kesuksesan. Contoh sederhana, seseorang yang memiliki IQ tinggi dengan indikator nilai Matematika tinggi, 9 misalnya, nilai statistik tinggi, Bahasa Inggris tinggi, IPK 3,5. Setelah terjun ke dunia kerja apakah nilai yang tinggi tersebut bisa dijadikan modal satu-satunya untuk meningkatkan prestasi perusahaan. Pengalaman membuktikan, mahasiswa yang memiliki nilai tinggi tanpa dibekali dengan kadar emosi yang cukup, mereka gagal dalam dunia kerja. Apakah mereka berantem terus dengan bosnya, pindah-pindah kerja dari satu tempat ke tempat yang lain karena tidak cocok dengan teman-temannya dan hal-hal lain yang memungkinkan orang tersebut tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru karena merasa dirinya jauh lebih pintar dari yang lain.

Sementara itu, mereka yang memiliki IPK sedang-sedang saja, tapi luwes dalam bergaul, memahami kebutuhan orang lain, memberikan perhatian kepada teman-temannya yang sedang ada masalah, mereka jauh lebih sukses dan berhasil baik dalam karier maupun dalam mentalnya. Ini perbedaan IQ dengan EQ dapat dilihat secara mencolok dari hasil kerja pikiran mereka. Demikian halnya dengan kepemimpinan seseorang, tentunya tidak bisa dipisahkan dari sebuah komunikasi. Seorang pemimpin yang menggunakan pendekatan kecerdasan emosi (EQ) dalam berkomunikasi akan menghasilkan kinerja jauh lebih baik ketimbang pemimpin yang hanya menggunakan pendekatan IQ.

Perbedaan pemimpin yang menggunakan kecerdasan emosi, pola pikirnya dimulai dari melihat bawahannya sebagai asset dan bagian yang penting untuk masa depan perusahaan. Apabila bawahan bebas dari masalah, selalu termotivasi, diperhatikan kebutuhan dasarnya, maka mereka dengan sendirinya akan maksimal dalam bekerja dan menuruti apa saja yang disampaikan oleh pemimpin tersebut. Karyawan atau pegawai juga manusia memiliki masalah, keluh kesah dan persoalan hidup sehari-hari. Ketika pemimpin tidak mau tahu terhadap persoalan bawahannya, jangan menyesal kalau terjadi *turn over*

²² Syeh Adil Rasyad Ghanim, *Bersikap Islami: Tinjauan Pedagogis dan Psikologis*, Jakarta: gema insane press, 1993), cet. Ke-1, h.13

yang cukup tinggi di perusahaan tersebut atau konflik dalam sebuah organisasi. Pemimpin harus mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi yang tepat. Kadang bersikap sebagai seorang manager, kadang bersikap sebagai seorang bapak kepada anaknya, kadang bersikap sebagai teman atau sahabat, kadang bersikap sebagai konsultan, kadang bersikap sebagai juru therapy yang mengobati pasiennya.

Pemimpin tidak bisa bersikap seperti raja yang duduk manis didampingi dayang-dayang yang selalu mengipas-ngipas dirinya, tidak pernah turun ke lapangan, dan titahnya harus dituruti, peduli apakah titahnya itu logis atau tidak, penting atau tidak. “Saya kan raja, jadi anda harus nurut.” Kepemimpinan model ini sama sekali tidak akan laku di pasaran. Mungkin anak buah menuruti perintahnya, tapi landasannya karena takut dan terpaksa, bukan karena senang melakukannya. Dan dikhawatirkan mereka akan keluar dari perusahaan tersebut.

Pemimpin harus mampu mengelola emosi bawahannya. Satu waktu berikan pujian kalau karyawan melakukan berprestasi. Jangan sungkan-sungkan untuk mengatakan “Bagus, anda melakukan tugas secara baik, lanjutkan di masa-masa mendatang.” Jangan sampai terjadi, ketika salah didamprat habis-habisan sampai semampit, ketika berprestasi malahan tidak disapa sedikit pun. Ini kan tidak fair memperhatikan anak buah atau karyawan hanya ketika mereka melakukan kesalahan saja. Kalau bawahannya melakukan kesalahan, jangan ditegur di tengah-tengah forum yang dilihat banyak orang. Tarik ke dalam, bicara empat mata, walaupun mau mengkritik habis, marah atau apapun, lakukan di sana. Sehingga harga dirinya tetap terjaga. Kalau ditegur dan dimarahi di tengah-tengah karyawan lain, siapapun akan menanggung rasa malu yang sangat besar, sementara mungkin tingkat kesalahannya tidak seimbang dengan tingkat kemarahannya.

Ken Blanchard dalam *Self Leadership* membagi sikap seorang leader ke dalam empat kategori ketika melihat karyawan dan situasi yang berbeda-beda. *Pertama*, kondisi emergency, pemimpin harus mengarahkan atau memerintah. Misalnya saja, terjadi kebakaran di sebuah tempat, pemimpin yang bersangkutan benar-benar harus memberikan instruksi secara jelas, tegas, bahkan cenderung otoriter, tidak ada usul atau bantahan. Dan sebaliknya anak buah pun harus mengerti kondisi sehingga si pemimpin bersikap demikian. Tentu dalam situasi yang gawat seperti kebakaran tidak ada perdebatan sengit untuk membiarkan kebakaran menjalar atau secepatnya mengatasi kebakaran. Sudah tentu target yang harus dilakukan adalah segera menghentikan kebakaran tadi. *Kedua*, melatih. Latihan diberikan kepada karyawan yang memiliki kemampuan sedang dan komitmen rendah. Sehingga dalam kurun waktu tertentu memiliki pengetahuan dan komitmen yang

meningkat. Ketiga mendukung. Ini diberlakukan kepada karyawan yang kemampuan tinggi tapi komitmen tidak menentu.

Dalam beberapa kasus pemimpin banyak melakukan proses latihan dan mendukung. Sehingga karyawan mendapatkan pengetahuan baru dan langsung dicoba. Sementara yang keempat adalah menugaskan atau mendelegasikan kerja. Ini diberikan kepada karyawan yang memiliki kemampuan tinggi dan komitmen yang tinggi pula. Karyawan jenis ini sudah memiliki kesadaran sendiri sekaligus kemampuan untuk mengemban tanggungjawab secara penuh.

D. Pengembangan kecerdasan spritual Terhadap Kepemimpinan

Dengan adanya hubungan antara IQ, EQ dan kecerdasan spritual dalam berkomunikasi sangat penting dimiliki seorang pemimpin untuk mewujudkan keadaan kepemimpinan yang efektif dan kondusif. Komunikasi pemimpin dalam sebuah organisasi, perusahaan dan lainnya sangat dipengembangani oleh kecerdasan emosional (EQ), sehingga apa yang diharapkan oleh seorang pemimpin kepada bawahannya dapat dilakukannya.²³

Pemimpin harus memiliki bekal yang utuh tentang kecerdasan emosi, jangan hanya menerapkan sepotong-sepotong. Buku-buku seperti Daniel Goleman yang berisi tentang EQ, Ary Ginanjar kecerdasan spritual dapat menjadi rujukan bagi seorang pemimpin bagaimana cara memimpin dengan kecerdasan emosi. Sehingga pemimpin mampu mengelola emosi bawahannya. Dan hal-hal yang biasa terjadi antara pemimpin dan bawahan seperti beri pujian kalau karyawan melakukan berprestasi. mengatakan “Bagus, anda melakukan tugas secara baik, lanjutkan di masa-masa mendatang.” ketika bawahan bersalah dimanggil dan diberi arahan dengan bijaksana, tidak menegur di tengah-tengah forum yang dilihat banyak orang. berbicara empat mata, walaupun mengkritik habis, marah atau apapun. Sehingga harga dirinya tetap terjaga.

Spiritual mengandung makna rohaniah atau sesuatu yang berkenaan dengan rohani atau batin. Rohani merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berada didalam hati. Hati selalu berkata jujur, tidak pernah bohong. Suara hati merupakan kunci spiritualitas karena ia merupakan pancaran sifat-sifat Illahi. Sifat-sifat Illahi dihembuskan Tuhan kepada jiwa manusia, sehingga manusia mempunyai keinginan-keinginan dalam

²³Daniel Golenan, *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), cet, ke-5, h.513.

hidupnya. Dalam surat As-Sajdah ayat 9, dimana Allah telah meniupkan ruh ciptaan-Nya yang bersifat mulia kepada manusia maka sebenarnya Allah telah meniupkan pula keinginan-Nya kedalam hati manusia.

Kecerdasan spritual (*Spiritual Quotient*) sangat diperlukan oleh seorang pemimpin untuk mengarahkan orang lain dalam mencapai tujuan bersama, Pemahaman kecerdasan spritual secara mendalam akan membuahkan ketenangan, ketegaran yang pada akhirnya akan mengarah pada keikhlasan, pada sebuah keadaan di mana hanya Tuhan yang tahu. kecerdasan spritual menuntun manusia melakukan tindakan yang senantiasa mempunyai nilai ibadah. Keikhlasan seorang pemimpin dengan orientasi ibadah adalah salah satu faktor kesuksesan seorang pemimpin dalam berkomunikasi dengan bawahan dan rakyatnya, karena dia akan mengatakan atau menyuruh orang lain penuh dengan pertimbangan dan sesuai dengan isi hatinya yang penuh keikhlasan. Ucapan yang keluar dari hati yang bersih ini sangat mengembangkan seorang pemimpin dalam berkomunikasi.

Komunikasi yang layak bagi seorang pemimpin adalah komunikasi yang terbit atau didasari oleh hati yang mendalam dan penuh keikhlasan. Oleh karena itu, kecerdasan spritual sangat berpengaruh terhadap seorang pemimpin. kecerdasan spritual bagaikan minyak bensin bagi sebuah mobil yang sedang bepergian jauh menuju sebuah kota, begitu juga dengan kecerdasan spritual terhadap seorang pemimpin, di mana seorang pemimpin yang senantiasa mengarahkan dan memimpin orang lain untuk mencapai tujuan yang mulia, yaitu mencari ridha Allah SWT. Persepsi masyarakat sangat berkaitan atau bergantung pada bahasa berbicara seorang pemimpin. Apabila bahasa seorang pemimpin diucapkan dengan bahasa yang benar dan penuh keikhlasan, tidak akan ada komplain dari bawahan dan masyarakatnya. Benarlah memang seharusnya seorang pemimpin memiliki kreativitas tinggi, mempunyai daya imajinasi yang baik, dan menggunakan nilai-nilai estetika yang dapat menarik masyarakat. Harus diakui, sering kali terjadi benturan antara ucapan dan perilaku seorang pemimpin, sehingga menjadi cemoohan bagi rakyatnya. Hal itu karena seorang pemimpin tidak menerapkan IQ, EQ, dan kecerdasan spritual secara seimbang. Apabila pemimpin bekerja dengan niat awal yang baik, kecerdasan yang cukup, penuh kebijaksanaan, dan sesuai dengan perintah agama, tentu semua akan berjalan baik. Ia tidak perlu takut akan apa yang menjadi hambatan, kritikan dan rintangan, tidak akan takut tersaingi ataupun tidak laku. Dengan keadaan yang demikian, pemimpin akan sangat tenang dan dapat bekerja dengan benar. Tuhan tidak akan pernah meninggalkannya. Pemimpin tersebut melakukan apa yang menurutnya, masyarakat, dan agama benar.

sehingga bila seorang pemimpin tidak memiliki kecerdasan spritual akan nampak kekurangan dari raut wajahnya. Oleh karena itu, maka tidak diragukan lagi bahwa hubungan antara kecerdasan spritual dalam berkomunikasi sangat penting dimiliki seorang pemimpin untuk mewujudkan kepemimpinan yang efektif dan kondusif. Komunikasi pemimpin dalam sebuah organisasi, perusahaan dan lainnya sangat dipengembangani oleh kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional (EQ), sehingga apa yang diharapkan oleh seorang pemimpin kepada bawahannya dapat dilakukannya.

PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

Pengembangan kecerdasan spritual terhadap perilaku komunikasi seorang pemimpin sangat terpengaruh kepada *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spritual untuk menghadapi persoalan makna dan nilai dalam sebuah kepemimpinan, membuat seorang pemimpin menjalani hidup sebagai pemimpin dengan penuh makna, tidak pernah merasa sia-sia, membangun dirinya secara utuh, membangun orang lain selalu mengikuti suara hati nuraninya, dan berprinsip "*Hanya karena Allah*". Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu menyelesaikan segala macam problem dalam kepemimpinannya dengan baik, tenang, dan tidak selalu gelisah, selalu berusaha mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya, menjalani hidup penuh dengan makna, tidak hanya mengandalkan kekuasaan, mandiri dan selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk dirinya dan rakyatnya. *Spiritual Quotient* sangat penting bagi seorang pemimpin untuk membantu tercapainya keberhasilan kepemimpinan. Untuk itu sebagai pemimpin, diharapkan untuk mengembangkannya dalam dirinya sendiri, mengasahnya dan menjadikannya bersinar sehingga dapat menjadi teladan spritual yang baik untuk bawahan dan rakyatnya. Banyak hal yang terjadi dalam hidup ini yang terkadang dilupakan begitu saja, dihadapi tanpa diambil pelajaran, padahal dalam setiap detik dan setiap pandangan mata selalu ada pelajaran dan tak pernah lepas dari "*Kekuasaan Tuhan*". Maka cobalah menjalani tugas sebagai pemimpin dengan selalu mengaitkan sesuatu dengan perspektif spritual agar tidak pernah kecewa. Kesulitan dihadapi dengan sabar dan optimis. Kecerdasan spritual sangat diperlukan bagi seorang pemimpin dalam berkomunikasi di depan publik karena air muka (ekspresi wajah) seorang pemimpin akan memperlihatkan gairah hidup dan keseriusan yang lahir dari lubuk hati yang ikhlas karena Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul A'la Al-Maududi, *Khilafah dan kerajaan: Evaluasi kritis atas sejarah pemerintahan Islam*, Bandung: Mizan, 1996.
- Ari Ginanjar Agustian, *Meneladani Kecerdasan Rasulullah*, pengantar dalam karya M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2002.
- Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence: kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Daniel Golenan, *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, cet, ke-5.
- Daniel Golenan, *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Faiz Baraba, CS, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Surabaya: Indah, 1994.
- Hamzah Yaqob, *Menuju keberhasilan manajemen dan kepemimpinan*, Bandung: Deponegoro, 1984.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosda Karya, 2003.
- J.P. Chaplin, *Kamus lengkap psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient*, Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- Sondang P. Siagian, *Teori dan praktek kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Syeh Adil Rasyad Ghanim, *Bersikap Islami: Tinjauan Pedagogis dan Psikologis*, Jakarta: Gema Insane Press, 1993
- Syeh Adil Rasyad Ghanim, *Bersikap Islami: Tinjauan Pedagogis dan Psikologis*, Jakarta: gema insane press, 1993.
- Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2004.